

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Anak Tuna Rungu**

##### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Menurut Soemantri (1996) kata tuna rungu terdiri dari 2 kata, yaitu tuna dan rungu, yang artinya tuna berarti kurang, dan rungu berarti kurang pendengaran. Jadi tuna rungu dapat diartikan sebagai kurangnya pendengaran. Menurut Soemantri (1996) mengemukakan tuna rungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagai maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar. Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (sekitar 27 sampai 69 dB) yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain.

Anak tuna rungu didefinisikan sebagai keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat, yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus (<http://bintangbangsaku/artikel2009/02/anak-tunarungu.html>)

Sedangkan menurut Somad dan Herawati (dalam Suryani, 2009) mengartikan anak tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan sebagian atau seluruh alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tuna rungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya yang mengakibatkan hambatan dalam berkomunikasi dan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan pendidikan khusus.

## **2. Penyebab Terjadinya Anak Tuna Rungu**

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau ketunarunguan dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Faktor menyebabkan ketunarunguan menurut Soewito dalam Suryani (2009) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

a. Faktor Sebelum Anak Dilahirkan

Penyebab kelainan pendegaran sebelum dilahirkan antara lain:

1. Karena Keturunan

Anak mengalami ketunarunguan sejak dilahirkan karena faktor yang diturunkan dari orang tua. Karena garis keturunan yang diturunkan oleh orang tuanya yang mengalami tuna rungu.

2. Karena Penyakit

Pada waktu Ibu mengandung menderita penyakit cacat air, campak, sehingga janin dapat tertular penyakit Ibu dan kemungkinan anak lahir menjadi tuna rungu.

3. Karena Keracunan atau Infeksi (keracunan darah)

Sewaktu mengandung Ibu mengalami keracunan darah sehingga akan mengakibatkan rusaknya placenta yang berpengaruh pada kesehatan janin yang dikandungnya. Hal ini memungkinkan anak yang dilahirkan akan menderita tuna rungu.

4. Penggunaan Pil Kina dalam Jumlah Besar

Adakalanya seseorang yang ingin menggugurkan kandungannya mengkonsumsi pil kina dalam jumlah besar. Apabila janin tidak gugur maka akan mengakibatkan kecacatan, salah satunya tuna rungu.

5. Kelahiran Premature

Bayi yang dilahirkan premature kondisi fisiknya sangat lemah sehingga bayi mudah terserang penyakit. Apabila penyakit yang

diderita menyerang organ-organ pendengaran maka anak akan mengalami kerusakan organ pendengaran yang bisa berakibat anak mengalami tuna rungu.

6. Kekurangan Oksigen (anoxsia)

Kekurangan oksigen dapat merusak brainstem dan bangsal ganglia yang dapat mengakibatkan bayi yang terlahir menderita tuna rungu.

7. Anak Mengalami Kelainan Organ Pendengaran Sejak Lahir

Ada kemungkinan anak yang lahir kehilangan orga pendengarannya, misalnya: tidak mempunyaidau telinga, liang telinga sempit atau gendang telinga terlalu tebal. Kelainan ini dapat berakibat anak menjadi anak tuna rungu.

b. Faktor Setelah Anak Dilahirkan

1. Karena Infeksi atau Luka-Luka

Penyakit seperti cacar air, sipilis, campak yang diderita anak menyebabkan terganggunya organ pendengaran.

2. Meningitis (peradangan selaput otak)

Peradangan selaput otak akan mengakibatkan kurang berfungsinya saraf otak, termasuk saraf-saraf pendengaran. Apabila saraf-saraf pendengaran seseorang tidak berfungsi secara normal makan akan berakibat terjadinya ketunarunguan.

### 3. Otitis Media yang Kronis

Cairan otitis bisa mengakibatkan tertutupnya liang telinga sehingga akan menghambat getaran suara yang masuk ke telinga bagian dalam.

### 3. Klasifikasi Anak Tuna Rungu

Anak tuna rungu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Menurut Sastrowinoto (dalam Suryani, 2009) mengklasifikasikan ketunarunguan sesuai dengan dasar-dasarnya, yaitu:

- a. Klasifikasi Secara Etiologis
  1. Tuna rungu endogen atau turunan
  2. Tuna rungu eksogen disebabkan penyakit atau kecelakaan
- b. Secara Anatomis Fisiologis Tuna Rungu dibagi dalam:
  1. Tuna rungu hantaran (konduktif)
  2. Tuna rungu perceptive (syarat)
  3. Tuna rungu campuran antara tuna rungu konduktif dan perceptive
- c. Klasifikasi menurut terjadinya dibedakan menjadi:
  1. Tuna rungu yang terjadi saat dala kandungan Ibu (pre natal)
  2. Tuna rungu saat dilahirkan (neo natal)
  3. Tuna rungu yang terjadi saat setelah dilahirkan (post natal)
- d. Klasifikasi menurut Taraf Ketunarunguan atas dasar Ukuran Audiometer dibedakan menjadi:
  1. Tuna rungu taraf ringan antara 5-25 dB
  2. Tuna rungu taraf sedang antara 26-50 dB

3. Tuna rungu taraf berat antara 51-75 dB
4. Tuna rungu taraf sangat berat >75 dB

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tuna rungu menurut taraf ketunarunguan atas dasar ukuran audiometer dibedakan menjadi sangat ringan: 5-25 dB, sedang: 26-50 dB, taraf berat: 51-75 dB, taraf sangat berat: di atas 75 dB.

#### **4. Karakteristik Anak Tuna Rungu**

Anak tuna rungu mempunyai ciri khusus yang membedakan mereka dengan anak normal. Karakteristik anak tuna rungu yang dikemukakan oleh Soemantri (1996) sebagai berikut:

##### **a. Ciri-ciri dalam segi kognitif**

Pada umumnya intelegensi anak tuna rungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan bahasanya, keterbatasan informasi dan daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguan menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Kerendahan tingkat intelegensi anak tuna rungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah tetapi umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Aspek intelegensinya yang terhambat adalah yang bersifat verbal seperti merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan

kejadian. Bimbingan yang teratur terutama berbahasa dapat membantu perkembangan intelegensi anak.

b. Ciri-ciri dalam segi emosi

Kemiskinan akan pemahaman bahasa secara lisan maupun tulis sering menyebabkan anak tuna rungu menafsirkan sesuatu secara negatif dan salah, dalam hal ini sering memberikan tekanan pada emosinya yang akan menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan.

c. Ciri-ciri dalam segi sosial

Manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin kebersamaan dengan orang lain, demikian juga anak tuna rungu. Tetapi anak tuna rungu mempunyai hambatan dalam hubungan sosial dengan lingkungannya karena kurang lancarnya komunikasi dengan lingkungan. Terkadang lingkungan dimana anak tuna rungu berada kurang dapat menerima keberadaannya sehingga tuna rungu merasa dirinya tidak berharga. Dengan demikian lingkungan yang demikian, besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak tuna rungu. Kemiskinan bahasa anak tuna rungu membuat ia tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya demikian juga orang lain yang mengalami kesulitan memahami perasaan dan pikirannya karena tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada tuna rungu.

d. Ciri-ciri dalam segi kepribadian

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Untuk mengetahui kepribadian tuna rungu perlu kita perhatikan bagaimana penyesuaian mereka.

Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan dan perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak sendiri. Faktor-faktor dalam diri anak tuna rungu adalah ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan bahasa, tidak tetapnya emosi dan keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya maka perkembangan kepribadian tuna rungu akan terhambat.

## **B. Penerimaan Diri**

### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Orang tua khususnya Ibu dalam lingkungan keluarga memegang tanggung jawab dan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh Ibu terhadap anaknya akan memberikan dampak bagi anak. Menurut Gordon (1999) “semua orang tua adalah pribadi-pribadi yang dari masa ke masa mempunyai dua perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka menerima dan tidak menerima”. Menurut Johnson dan Medinnus (1967) penerimaan didefinisikan sebagai



“pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta penuh kebahagiaan mengasuh anak”

Coopermith (1967) mengatakan bahwa penerimaan Ibu terungkap melalui “perhatian pada anak, kepekaan terhadap kepentingan anak, ungkapkan kasih sayang dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anak”. Serta pernyataan Coopermith (1967) menyatakan pula penerimaan Ibu dicerminkan dalam perhatian Ibu terhadap anak, tanggapan kebutuhan dan keinginan anak, adanya kasih sayang dan kehangatan Ibu dengan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan diri orang tua terhadap anaknya adalah perhatian, cinta dan kasih sayang serta sikap pengertian dari orang tua yang ditunjukkan dengan sikap yang penuh bahagia dalam mengasuh anak.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Penerimaan individu terhadap seluruh keadaan dirinya adalah hal yang sangat penting. Calhoun dan Acocela (dalam <http://www.psychologymania.com/2012/06/penerimaandiriselfceptence.html>,2012) menambahkan bahwa individu yang biasa menerima dirinya secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Kesempatan itu mampu untuk melihat individu untuk melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan dirinya berkembang.

Hurlock (1974) menjelaskan tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif, yaitu sebagai berikut:

a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatan untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Adanya hal yang realistis

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya, disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistis, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Walau seseorang sudah memiliki harapan yang realistis, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesedihan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruhnya keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaiknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

h. Adanya perspektif diri yang luas

Yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri, perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

i. Pola asuh dimasa kecil yang baik

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Darling-Darling (1982) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua terhadap anaknya adalah:

a. Umur anak

Studi Korn (1978) menjelaskan anak-anak cacat yang usianya lebih mudah, lebih mudah tertekan dan menderita daripada orang tua dari anak-anak cacat yang usianya lebih tua.

b. Agama

Zuck (1962) melaporkan bahwa orang tua yang menghargai terhadap agamanya, orang tua yang lebih intens dalam melakukan praktek agama cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat secara fisik

c. Penerimaan diri sendiri pada Ibu

Medinnus dan Curtis (1963) menemukan terdapat hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan Ibu terhadap anaknya.

d. Alasan orang tua memiliki anak

Orang tua yang mendambakan anaknya menjadi atlit atau orang yang terpelajar akan menjadi kecewa pada kelahiran anaknya yang cacat secara fisik atau mental (Darling-Darling, 1982).

e. Status sosial ekonomi

Downey (1963) menjelaskan bahwa keluarga dari kelas bawah lebih dapat menerima daripada keluarga kelas menengah.

Sarasvati (2004) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua terhadap anak :

a. Dukungan keluarga besar

Semakin kuatnya dukungan keluarga besar, orangtua akan terhindar dari merasa sendirian, sehingga menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan karena dapat bersandar pada keluarga besar mereka.

b. Kemampuan keuangan keluarga

Dimana keuangan keluarga yang memadai, dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orangtua untuk dapat memberikan penyembuhan bagi anak mereka.

c. Latar belakang keluarga

Bahwa kepercayaan yang kuat kepada Yang Maha Kuasa membuat orangtua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi.

d. Sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya

Bahwa dokter ahli yang simpatik, akan membuat orangtua merasa dimengerti dan dihargai.

e. Tingkat pendidikan suami istri

Semakin tinggi pendidikan, relatif makin cepat pula orangtua menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan.

f. Status perkawinan

Status perkawinan yang harmonis, memudahkan suami isteri untuk kerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami.

g. Sikap masyarakat umum

Di mana pada masyarakat yang sudah lebih menerima, mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus).

h. Usia orangtua

Bahwa usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami isteri, memperbesar kemungkinan orangtua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang.

i. Sarana penunjang

Dengan semakin banyaknya sarana penunjang, semakin mudah pula orangtua mencari penyembuhan untuk anak mereka sehingga makin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi cobaan hidupnya.

Jika dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) mengenai beberapa komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna maka pada ibu yang memiliki anak tunarungu untuk mempercepat proses penerimaan terhadap anaknya yang memiliki gangguan tunarungu yaitu dengan melakukan perubahan dari menghayati hidup dengan tidak bermakna menjadi hidup lebih bermakna. Komponen-komponennya yaitu:

a. Pemahaman diri (*self insight*)

Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

b. Makna hidup (*the meaning of life*)

Yaitu nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya. Perluas makna hidup yang kita cari, buka pemikiran kita, buka mata hati kita, lihatlah hal-hal yang kita anggap sepele, namun sebenarnya mengandung makna yang luar biasa.

c. Pengubahan sikap (*changing attitude*)

Yakni dari yang semula bersikap negatif dan tidak tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.

d. Keikatan diri (*self commitment*)

Yakni komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Kuatkan komitmen kita untuk bertindak positif, konsisten dalam berusaha, tidak mengenal kata menyerah dan putus asa, apalagi hanya berpangku tangan. Komitmen yang kuat akan membawa diri kita pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.

e. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup. Hiasi hidup kita dengan aktivitas-aktivitas positif seperti mengikuti ceramah keagamaan, ikut dalam badan amal, mengembangkan keterampilan dan usaha, serta aktivitas-aktivitas positif lainnya yang bisa kita lakukan.

f. Dukungan sosial (*social support*)

Yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Kembangkan relasi sosial kita dengan orang-orang disekitar, cari dan temukan lingkungan sosial yang kondusif, silaturahmi keberbagai pihak, jangan mengisolasi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang turut mempengaruhi penerimaan diri terhadap anaknya. Menurut Hurlock adalah bagaimana konsep orang tua atau Ibu terhadap anaknya,



serta ditambahkan pula oleh Darling-Darling, bahwa anak dengan usia yang lebih muda dapat menyebabkan orang tua lebih mudah tertekan, dari sisi agama juga menjelaskan bahwa orang tua yang lebih intens dalam melakukan praktek agama cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat secara fisik, dan alasan orang tua memiliki anak, bagaimana penerimaan diri Ibu terhadap anaknya serta faktor-faktor yang turut mempengaruhi penerimaan diri Ibu terhadap anaknya.

### **3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri**

Orang tua yang menerima anaknya akan mendapatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Johnson dan Medinnus (1967) mengungkapkan aspek-aspeknya penerimaan diri orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- a. Menghadapi anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.
- c. Mengenal kebutuhan anak untuk memberikan apa yang anak butuhkan untuk menjadi mandiri.

Pendapat aspek penerimaan orang tua yang diberikan oleh Haber dan Ruyon (1984) mengemukakan bahwa keadaan orang tua yang baik yang

menerima anaknya adalah memberikan cinta dan perhatian, menerima anak sebagai individu, memberikan kebebasan, dan memberikan harapan yang jelas dan disiplin secara terus-menerus.

Menurut Mussen dkk (1992) ada empat aspek penerimaan orangtua, yaitu :

- a. Adanya kontrol, yaitu usaha-usaha untuk mempengaruhi aktifitas orientasi cita-cita anak, membatasi ketergantungan, agresif dan perilaku untuk terus bermain.
- b. Tuntutan kematangan, tekanan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan intelektual, sosial dan emosionalnya.
- c. Komunikasi yang jelas, contohnya menggunakan alasan untuk menanyakan pendapat anak dan perasaan-perasaannya.
- d. Pengasuhan, meliputi kehangatan (cinta, perhatian dan keharuan) dan keterlibatan (pujian dan kesenangan dalam prestasi anak).

Symond (dalam Arumsariningtyas, 2006) mengatakan bahwa perilaku ibu yang penuh penerimaan terhadap anaknya dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Berpartisipasi dalam permainan anak, olahraga, kesenangan anak atau melakukan perjalanan bersama-sama.
- b. Melibatkan anak dalam pekerjaannya.
- c. Memberikan perlindungan dan kasih sayang terhadap anak
- d. Perhatian terhadap kemajuan prestasi belajar anak
- e. Tidak mengharap banyak pada anak

- f. Memberikan kepercayaan pada anak
- g. Bertutur manis kepada anak
- h. Memberikan nasehat yang bijaksana dan dorongan kepada anaknya

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Coopersmith (dalam Arumsariningtyas, 2006) mengatakan bahwa adating aspek penting yang menunjukkan penerimaan ibu terhadap anak. Aspek-aspek itu antara lain :

- a. Perhatian dan minat terhadap kegiatan anak serta kegembiraannya
- b. Peka terhadap kebutuhan dan keinginan anak
- c. Menunjukkan kasih sayang

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai aspek-aspek penerimaan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Komunikasi, aspek ini meliputi bertutur manis pada anak serta menanyakan pendapat dan perasaan anak
- b. Perhatian dan kasih sayang, aspek ini meliputi memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak, perhatian terhadap kemajuan prestasi belajar anak, peka terhadap kebutuhan dan keinginan anak, memberi nasehat yang bijaksana dan dorongan pada anaknya, serta memberi pujian dan menunjukkan kesenangan dalam prestasi anak
- c. Keterlibatan orangtua dengan anak, aspek ini meliputi berpartisipasi dalam hal-hal yang disukai anak, melakukan perjalanan bersama-sama dan melibatkan anak dalam pekerjaan orangtua
- d. Memberikan kepercayaan pada anak, aspek ini berupa memberikan kepercayaan pada anak untuk mandiri.

## C. Religiusitas

### 1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan satu kesatuan unsur-unsur yang komperhensif, yang menjadikan seseorang sebagai orang yang beragama. Relihiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman ritual agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Menurut Rahmat (2009) manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuannya berfikir, kehidupan beragama merupakan suatu refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri. Religiusitas adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran yang abadi. Allport dan Ross (dalam Rahmat, 2009) mengutarakan bahwa seseorang yang religiusitas menganggap agama sebagai keyakinan dan kehidupan internal individu dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Religi yang berakar kata religare berarti mengikat.

Menurut pendapat Mangunwijaya (dalam Rahmat, 2009) bahwa religiusitas lebih melihat pada aspek yang ada di dalam hati. Religiusitas adalah pengalaman kehadiran Tuhan sebagai kekuatan yang tertinggi. Dalam usaha mengharmoniskan hidupnya dengan Tuhan, maka manusia bertingkah laku sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan inilah manusia akan menemukan prinsip dan pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidup (Reni, 2008). Sementara itu Mater (dalam Qomar, 2007) berpendapat bahwa religiusitas adalah seperangkat aturan dan kepercayaan

yang pasti membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri yang menunjuk kepada aspek yang telah dihayati oleh individu untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, serta diri sendiri.

## **2. Aspek-Aspek Religiusitas (Dimensi Keberagamaan)**

Hunt dan King (dalam Qomar, 2007) mengatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam religiusitas adalah sebagai berikut:

### **a. Personal**

Yaitu meyakini secara personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal-hal yang vital dan mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam, misalnya tampak ketika individu merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah, baik ketika sendiri maupun bersama individu lain.

### **b. Unselfish (tidak mementingkan diri sendiri)**

Berusaha memberikan kebutuhan yang berpusat kepada diri sendiri, misalnya: tampak ketika individu memberikan sebagian hartanya kepada individu yang membutuhkan.

### **c. Relevansi terhadap seluruh kehidupan**

Yakni memenuhi kehidupannya dengan motivasi dan makna religiusitas, misalnya: tampak ketika individu melibatkan agama dalam seluruh kehidupan.

d. Ultimate (tujuan akhir)

Dalam hal ini, keyakinan agama sebagai tujuan akhir, sebagai nilai dan motif yang utama dan sangat signifikan, misalnya: tampak ketika individu menjadikan agama sebagai tujuannya dan bukan untuk keberadaan status sosial ekonomi.

e. Assosiasional

Adalah keterlibatan religiusitas demi pencaharian nilai religiusitas yang lebih dalam, misalnya: tampak ketika individu selalu berusaha memelajari agamanya secara mendalam.

f. Keteraturan pencagaan perkembangan iman

Yaitu pencagaan perkembangan iman yang konsisten dan teratur, misalnya: individu selalu berusaha menyempatkan diri menunaikan ibadah di sela-sela kesibukannya.

Ciri-ciri individu yang religiusitas, menurut Stark dan Glock (dalam Rahmat, 2009) terdiri dari lima dimensi, yaitu:

- a. Religious believe (*the ideological dimension*), yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.
- b. Religious practise (*the ritualistic dimension*), yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- c. Religious feeling (*the experiential dimension*), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan

dirasakan oleh seseorang, misalnya dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, taua merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

- d. Religious knowledge (*the intellectual dimension*), yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.
- e. Religious effect (*the consequential dimension*), yaitu dimesi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Pendapat Stark dan Glock (dalam Rahmat, 2009) tersebut dikuatkan oleh Jalaluddin Rahmat (2009) dengan istilah yang agak berbeda, menurut Rahmat, religiusitas seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a. Aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan (*belief*).
- b. Aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.
- c. Aspek eksperiensial adalah bersifat afektif: keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada *religious feeling*.
- d. Aspek intelektual adalah pengetahuan agama: tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.
- e. Aspek konsekuensial, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan ajaran agama, sebagaimana dikemukakan Cordon Alport (dalam Rahmat, 2009) ada dua macam cara yaitu ekstrinsik dan instrinsik. Cara beragama ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dan bukan untuk kehidupan. Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Sedangkan cara beragama instrinsik lebih memandang agama sebagai pengatur seluruh hidup seseorang yang harus dihayati sepenuhnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki aspek-aspek seperti: Religious believe (*the ideoligical dimension*), Religious practise (*the ritualistic dimension*), Religious feeling (*the experiental dimension*), Religious knowledge (*the intelectual dimension*), Religious effect (*the consecquential dimension*).

### **3. Ciri-Ciri Individu Yang Religius**

Menurut Glock dan Stark (dalam Rahmat, 2009) ciri-ciri individu yang religiusitas itu sebagai berikut:

a. Memiliki dimensi ideologi (*religious belief*)

Memiliki dimensi ideologi ini merupakan tingkatan seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya: kepercayaan adanya Tuhan, malaikat-malaikat, kitab, rasul dan hari kiamat.

b. Memiliki dimensi ritual (*religious practice*)



Memiliki dimensi ritual merupakan tingkatan sejauh mana keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan ritual yang ada dalam agama, misalnya: sholat, puasa, zakat dan haji.

c. Memiliki dimensi pengalaman (*religious feeling*)

Memiliki dimensi pengalaman menggambarkan bentuk-bentuk perasaan/pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya: merasa dekat dengan Tuhan, juga merasa doanya juga dikabulkan oleh Tuhan.

d. Memiliki dimensi intelektual (*religious knowledge*)

Dalam dimensi ini yang dapat dilihat adalah seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktivitas individu untuk menambah pengetahuan agamanya, misalnya: apakah ia mengikuti pengajian, membaca-baca al-qur'an (bagi yang beragama islam)

e. Memiliki dimensi konsekuensial (*religious effects*)

Memiliki dimensi konsekuensial adalah seberapa jauh perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya, misalnya: menolong orang yang didalam kesulitan, menyumbangkan sebagian hartanya untuk kegiatan keagamaan dan mengunjungi orang yang sakit atau tetangga yang tertimpah musibah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang religiusitas itu memiliki dimensi-dimensi seperti memiliki dimensi ideologi (*religious belief*), memiliki dimensi ritual (*religious practice*),

memiliki dimensi pengalaman (*religious feeling*), memiliki dimensi intelektual (*religious knowledge*), memiliki dimensi konsekuensial (*religious effects*).

#### **D. Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Orangtua**

Kehadiran anak dalam keluarga, merupakan harapan dan dambaan terbesar bagi orang tua. Setiap anak dalam keluarga menginginkan agar ia diterima oleh orang tuanya secara apa adanya dan tidak dituntut memenuhi harapan dari orang tuanya. Anak akan bahagia apabila diterima dan diberi kasih sayang oleh orang tuanya. Sebaliknya, apabila anak diremehkan, disalahkan dan kurang mendapat perhatian dari orang tua maka anak akan cenderung untuk menarik diri. Bagi anak yang kurang sempurna pertumbuhannya (cacat), penerimaan orang tua terutama Ibu sangat berarti untuk membentuk konsep diri yang positif. Apabila anak berada di luar lingkungan keluarga, anak mampu melakukan penyesuaian diri secara baik dan memiliki kepercayaan diri.

Harapan setiap orang tua, sangat menginginkan dan mendambakan buah hatinya dapat lahir secara normal dan sehat. Akan tetapi keinginan dan harapan tersebut tentunya tidak selalu sejalan dengan apa yang diharapkannya. Ada beberapa sikap yang harus dimiliki orang tua dalam menghadapi anak dengan permasalahan seperti ini, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengenali, permasalahan yang terjadi pada anak kemampuan untuk menyadari dan mengenali permasalahan yang terjadi pada anak, kemampuan untuk mencari penyebab dan upaya penyembuhan, serta kemampuan untuk menerima dan

mengupayakan perawatan yang baik untuk mengembangkan kemampuan anak (Rossen, dalam Satria, 2006).

Sikap menerima sangat penting yang dimiliki orang tua, khususnya Ibu sebagai sosok yang terdekat dengan anak dalam menghadapi kondisi anaknya yang mengalami cacat tuna rungu. Sear (dalam Satria, 2006) mengatakan bahwa penerimaan merupakan sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua dengan cara yang berbeda tergantung kepada kepribadian mereka. Orang tua yang menerima, menganggap bahwa anak mereka mempunyai sikap positif dan kelebihan lain meskipun mereka mengalami gangguan, dan mereka bahagia diantara anak-anaknya.

Menurut Supratiknya (dalam Deka, 2012) menerima diri memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Ini berarti seseorang yang mampu menerima dirinya mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri, beserta kekurangan dan kelebihanannya. Individu yang menghargai dirinya tidak akan mencela diri atas kekurangan yang dimiliki.

Menurut Belavich (dalam Asnah, 2002) beberapa studi menunjukkan bahwa religiusitas memainkan peranan penting dalam penerimaan diri. Dua sumber yang biasanya dilakukan seseorang ketika ia mencoba pasrah dan ikhlas menjalankan sesuatunya adalah *prayer* dan *faith in God* (berdo'a) dan berserah diri pada Tuhan. Setiap orang sudah dibekali perangkat untuk menangkap

petunjuk tentang Tuhan, yaitu naluri, akal pikiran, suara hati, panca indera, agama atau dalil-dalil kitab suci, peristiwanya dalam kehidupan atau realitas, dan lain-lain. Semua perangkat ini bisa digunakan untuk menemukan Tuhan dalam diri pribadi. Jika individu dapat menggunakannya untuk proses penyerapan, maka semuanya akan menunjukkan individu pada kesadaran, dan pemahaman dalam memaknai setiap masalah yang ada. Tetapi jika tidak digunakan, tidak akan menghasilkan petunjuk apa-apa dalam hidup individu tersebut (dalam Ubaedy, 2007).

Individu yang religius akan mampu menghadapi semua masalah atau cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Terlepas agama apapun yang dipeluk atau dianut seseorang, terlepas individu mengatakan itu dengan istilah “Tuhan” atau tidak. Terlepas dia menyebutnya dengan istilah iman atau tidak, yang harus selalu diingat adalah bahwa manusia tidak bisa mengatur semuanya. Akan selalu ada hal-hal yang bertentangan atau bertolak belakang dengan apa yang diinginkan individu, oleh karena itu manusia pun harus memiliki sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan. Sikap ini merupakan cara baik untuk penerimaan diri.

## E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “Ada Hubungan Positif Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Rungu. Artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki orang tua maka semakin baik pula penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tuna rungu.